

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Manusia tumbuh dan berkembang dari bayi yang segala kebutuhannya bergantung kepada orang lain menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai macam masyarakat dari yang sederhana sampai kompleks. Robert Gagne (dalam Nasution, 2003, h.131) menyatakan, “Hidup manusia dari bayi hingga dewasa ia mengalami berbagai perubahan diantaranya ada yang disebabkan oleh pertumbuhan. Pertumbuhan ini tak seberapa dapat mempengaruhi akan tetapi ia banyak berubah berkat belajar sebagai akibat dari pengaruh lingkungan yang senantiasa berinteraksi”. Lebih lanjut Nasution (2003, h.131) menjelaskan “Belajar merupakan gejala yang wajar. Setiap manusia akan belajar, namun kondisi-kondisi belajar dapat diatur dan diubah untuk mengembangkan bentuk kelakuan tertentu pada seseorang atau mempertinggi kemampuannya atau mengubah kelakuannya.

Sedangkan menurut Winkel (2001, h.36) “Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan manusia setiap individu pernah mengalami belajar baik secara formal maupun informal. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan sebagai interaksi dengan lingkungannya. Sebagai suatu proses perubahan, belajar dapat mempengaruhi kehidupan seorang untuk senantiasa menjadi lebih baik. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak

sekali seiring dengan pertumbuhan baik secara fisik maupun secara psikis dan hal tersebut dipengaruhi oleh belajar.

Belajar bukan hanya untuk menghafal sejumlah fakta-fakta namun belajar dilakukan untuk menambah keterampilan dan menamkan prinsip-prinsip. Setelah seorang belajar maka diharapkan dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Apabila kemampuan tersebut terus dilatih maka dapat menjadikan ia seseorang yang bersikap terbuka, aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

#### **b. Ciri – ciri Belajar**

Belajar merupakan kegiatan peserta didik dalam proses belajar yang hanya dialami oleh peserta didik itu sendiri. Dalam proses belajar terdapat ciri-ciri belajar yang dapat dilihat dari perubahan perilaku belajar peserta didik. Menurut Dimiyati (2006, h.8) belajar memiliki ciri-ciri secara umum yaitu:

- a. Pelaku belajar adalah siswa yang bertindak belajar atau pembelajar
- b. Tujuan belajar untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
- c. Proses terjadinya belajar secara internal pada diri pembelajar
- d. Tempat belajar biasa dilakukan dimana saja di sembarang tempat
- e. Lama waktunya belajar yaitu sepanjang hayat
- f. Syarat terjadinya belajar apabila ada motivasi belajar yang kuat di dalam diri pembelajar
- g. Ukuran keberhasilan belajar dapat dilihat dari bagaimana pembelajar dapat memecahkan masalah
- h. Faedah belajar bagi pembelajar yaitu untuk mempertinggi martabat pribadi
- i. Hasil belajar sebagai dampak dari pengajaran dan pengiring

Berdasarkan ciri-ciri belajar tersebut maka kesimpulannya yaitu proses belajar akan terjadi apabila seseorang memiliki motivasi

yang besar bahwa ia ingin belajar. Dalam proses belajar seseorang yang melakukan kegiatan belajar akan mengalami perubahan yang akan disarankan secara sadar karena ia menyadari bahwa ada hal-hal yang bertambah dalam pengetahuan., kemampuan atau sikapnya terhadap suatu hal sebagai hasil kegiatan dari belajarnya.

Selain itu perubahan belajar yang terjadi berlangsung secara berkesinambungan yang bersifat menetap dalam diri seseorang. Belajar yang telah dilakukan tidak akan hilang begitu saja akan menetap dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan belajar bahkan dapat meningkat apabila ia terus menerus berlatih guna menambah dan meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya. Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam kegiatan belajar terarah kepada tujuan belajar yang harus dicapai selama proses belajar berlangsung.

Apabila seseorang melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh dan usaha yang maksimal maka ia akan memiliki perubahan perilaku belajar menjadi lebih baik lagi. Semakin banyak seseorang memiliki perubahan perilaku kearah yang lebih baik maka ia telah memenuhi seluruh aspek dari ciri-ciri belajar yang dilakukan selama proses belajar. Jika semua hal tersebut telah terpenuhi maka seseorang akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

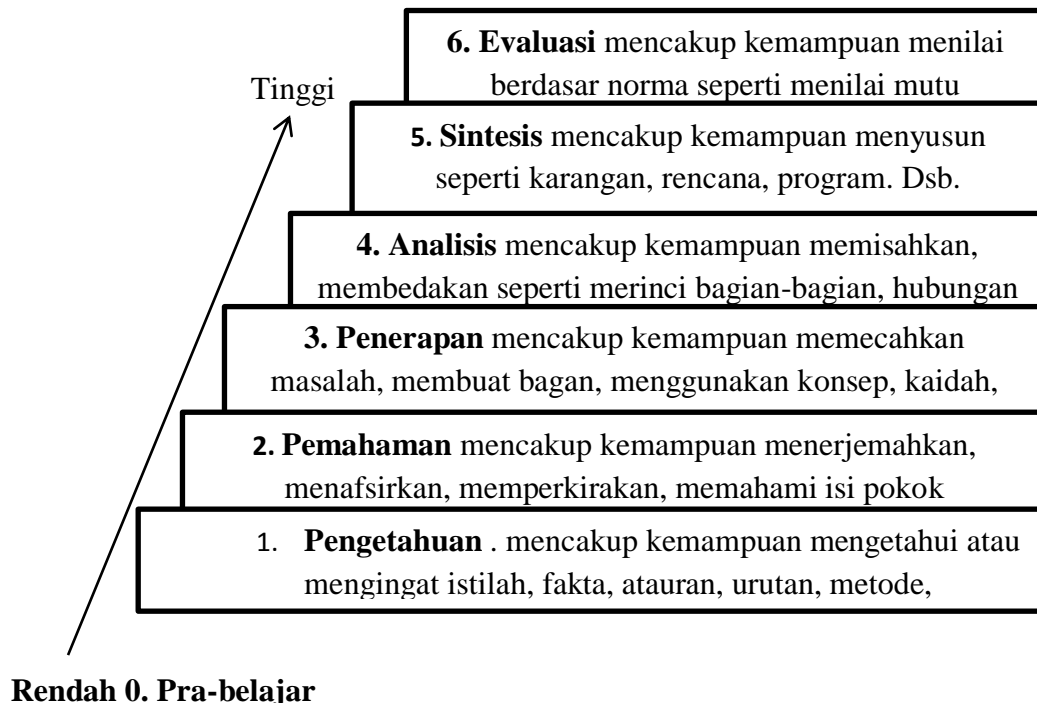
### **c. Tujuan Belajar**

Setiap manusia dimana saja berada pasti melakukan kegiatan belajar. Sama halnya dengan seorang peserta didik yang ingin mencapai cita-citanya tidak bisa dengan bermalas-malasan tetapi harus rajin belajar.. Tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar dirumah, dalam masyarakat, atau lembaga-lembaga pendidikan diluar sekolah seperti kursus, les privat, dan sebagainya.

Bahwa pada dasarnya belajar harus dilakukan oleh setiap orang secara maksimal karena belajar merupakan kegiatan yang penting untuk

dapat menguasai atau memperoleh suatu hal. Menurut Ibrahim (2002, h.48) “Tujuan belajar merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menjadi milik dan harus nampak pada diri peserta didik sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan baik kognitif, afektif, dan psikomotor”. Dalam hal ini Dimiyati (2006, h.25) menjelaskan lebih rinci mengenai ranah kognitif, afektif dan psikomotor yaitu “Pada ranah kognitif peserta didik dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis dan mengevaluasi”.

Pada ranah kognitif semakin besar usaha belajar yang dilakukan oleh peserta didik maka kemampuan kognitif yang dimilikinya semakin tinggi namun apabila peserta didik memiliki usaha belajar yang kurang maka kemampuan kognitifnya pun rendah. ranah kognitif tersebut dapat digambarkan secara hierarkis dalam bagan berikut:



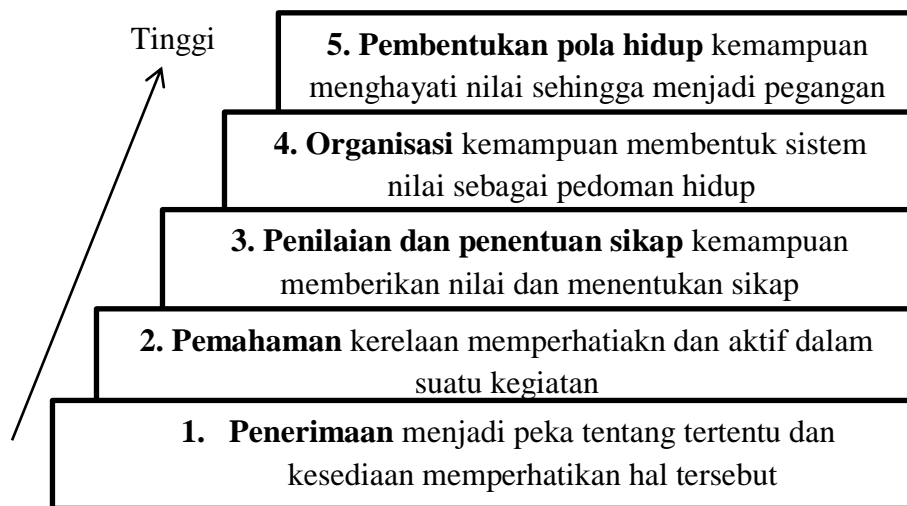
**Gambar 2.1**

**Hierarkis Ranah Kognitif (Bloom dkk)**

(Sumber Dimiyati, Belajar dan Pembelajaran, 2006, h.30)

Keenam jenis perilaku tersebut saling berkaitan satu sama lain dari perilaku terendah yaitu pengetahuan hingga perilaku tertinggi yaitu evaluasi. Perilaku terendah yaitu pengetahuan merupakan perilaku dasar yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum meningkat pada perilaku selanjutnya. Apabila peserta didik dituntut untuk dapat mengevaluasi maka ia harus lebih dulu memiliki pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis.

Sedangkan pada ranah afektif Dimiyati (2006, h. 25) berpendapat, “Peserta didik dapat melakukan penerimaan, keaktifan, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola”. Sama halnya dengan ranah kognitif diatas pada ranah afektif pun usaha belajar peserta didiklah yang menentukan tinggi atau rendah kemampuan afektif yang dimilikinya. Ranah afektif tersebut dapat digambarkan secara hierarkis sebagai berikut:



Rendah 0. Pra-belajar

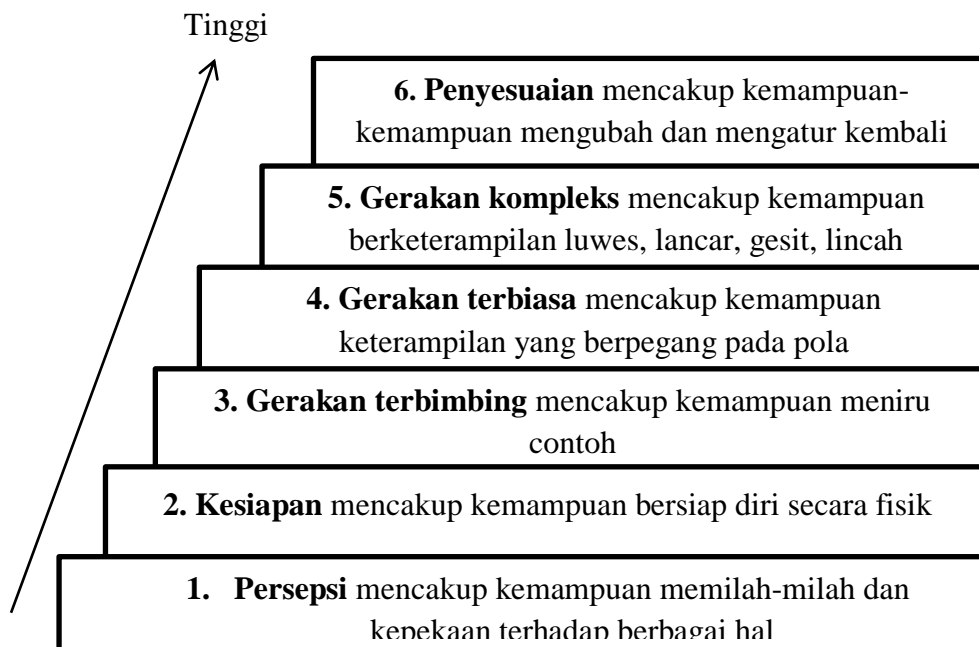
**Gambar 2.2**

**Hierarkis Ranah Afektif (Bloom dkk)**

(Sumber Dimiyati, Belajar dan Pembelajaran, 2006, h.31)

Dari lima jenis perilaku dalam ranah afektif yang saling berkaitan satu sama lain ada perilaku terendah yaitu penerimaan dan perilaku tertinggi yaitu pembentukan pola hidup. Apabila peserta didik benar-benar belajar maka selain memiliki kemampuan afektif yang mempelajari kepekaan terhadap suatu hal sampai pada penghayatan nilai sehingga dapat menjadi suatu pegangan hidup.

Selanjutnya Dimiyati (2006, h.25) mengatakan, “Pada ranah psikomotor peserta didik dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak, dan menciptakan gerak-gerak baru”. Senada dengan dua arah sebelumnya, pada ranah psikomotor usaha peserta didik memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dalam mencapai tinggi dan rendah kemampuan psikomotor yang akan dimiliki oleh peserta didik. Ranah psikomotor tersebut dapat digambarkan secara hierarkis sebagai berikut:



Rendah 0. Pra-belajar

**Gambar 2.3**

**Hierarkis Ranah Psikomotor (Bloom dkk)**

(Sumber Dimiyati, Belajar dan Pembelajaran, 2006, h.31)

Ada 7 jenis perilaku dalam ranah psikomotor yang saling berkaitan dari perilaku terendah yaitu persepsi sampai tertinggi yaitu kreativitas. Ranah psikomotor mencakup kemampuan fisik dan mental yang harus dipelajari oleh peserta didik mulai dari kemampuan memilah-milah, bersiap diri secara fisik hingga kemampuannya dalam menciptakan pola baru terhadap suatu hal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuannya. Tujuan belajar yaitu adanya perubahan di dalam diri seseorang sebagai hasil dari kegiatan belajar yang telah dialami dan perubahan tersebut akan terlihat pada dirinya. Setelah seseorang belajar maka akan ada perubahan-perubahan yang terjadi, biasanya perubahan-perubahan tersebut dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya.

#### **d. Prinsip – prinsip Belajar**

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli, satu sama lain memiliki persamaan dan perbedaan. Dari berbagai prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang berlaku umum. Bagi peserta didik prinsip belajar dapat dijadikan sebagai dasar dalam upaya meningkatkan belajar sedangkan bagi guru dapat dijadikan sebagai dasar dalam meningkatkan upaya mengajarnya.

Sugandi (2000, h. 27) berpendapat bahwa ada 9 prinsip-prinsip belajar yang secara garis besar sebagai berikut:

##### **1. Kesiapan Belajar**

Prinsip belajar yang pertama yaitu kesiapan belajar, dalam kegiatan belajar faktor kesiapan belajar merupakan kondisi awal dari diri peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar. Ada dua faktor yaitu faktor fisik dan psikis, keduanya tidak dapat ditentukan oleh guru namun guru hanya dapat melakukan berbagai upaya pada saat membelajarkan peserta didik. Seperti kesiapan dalam faktor psikis

dapat diupayakan oleh guru dengan cara memotivasi peserta didik untuk belajar.

## 2. Perhatian

Prinsip yang kedua yaitu perhatian. Perhatian merupakan hal terpenting dalam belajar karena belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan perhatian dari peserta didik agar tujuan belajar dapat tercapai. Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan berbagai cara agar menarik perhatian peserta didik pada saat proses belajar berlangsung.

## 3. Motivasi

Prinsip ketiga yaitu motivasi. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk dapat berusaha dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi peserta didik selama proses belajar harus selalu aktif agar peserta didik dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan dapat mencapai tujuan belajarnya. Selain motivasi dalam diri peserta didik guru pun harus dapat memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

## 4. Keaktifan Peserta Didik

Prinsip keempat yaitu keaktifan peserta didik. Kegiatan belajar di kelas menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan bantuan guru, peserta didik harus bisa mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk mempelajari materi pelajaran yang dibelajarkan selama pembelajaran di kelas.

## 5. Mengalami sendiri

Prinsip pengalaman merupakan prinsip belajar yang ke lima. Prinsip ini berkaitan erat dengan keaktifan selama proses pembelajaran. Apabila peserta didik aktif belajar didalam kelas maka ia telah berpartisipasi dan mengalami sendiri pembelajaran. Peserta didik yang dapat berpartisipasi dan mengalami sendiri akan lebih mudah dalam memahami suatu konsep atau materi dengan pengalaman yang lebih mendalam dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.



#### 6. Pengulangan

Pada prinsip belajar yang keenam terdapat prinsip pengulangan. Untuk mempelajari materi yang lebih mendalam maka prinsip pengulanganpun harus diterapkan dalam diri peserta didik. Pengulangan ini dilakukan dengan latihan-latihan, guru dapat membantu peserta didik dalam melakukan prinsip belajar ini yaitu dengan cara memberikan pekerjaan rumah atau ulangan-ulangan.

#### 7. Materi pelajaran yang menantang

Prinsip yang ketujuh yaitu materi pelajaran yang menantang. Dalam belajar terkadang ada rasa ingin tahu dalam diri peserta didik terhadap suatu materi pelajaran. Dengan sikap seperti ini menimbulkan motivasi yang positif bagi peserta didik untuk belajar maka dari itu guru dalam memberikan pelajaran sebaiknya berdasar pada permasalahan sehingga peserta didik tertarik untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

#### 8. Balikan dan penguatan

Prinsip kedelapan yaitu balikan dan penguatan. Balikan merupakan masukan bagi peserta didik maupun guru. Dari segi peserta didik dengan balikan dapat mengetahui sejauh mana kemampuan terhadap suatu hal dari segi guru penting untuk menentukan langkah ke depan dalam pembelajaran. Sedangkan penguatan merupakan tindakan yang dilakukan guru terhadap peserta didik untuk menguatkan peserta didik menjadi lebih baik lagi dalam pembelajaran selanjutnya.

#### 9. Perbedaan individual

Prinsip terakhir yaitu perbedaan individual. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain sehingga guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang digunakan agar semua peserta didik dapat mendapatkan hasil dari belajar yang maksimal.

Bertitik tolak dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar selain memiliki tujuan belajar dan ciri-ciri belajar tetapi juga memiliki prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar menjadikan pembelajaran lebih meningkat baik dari segi peserta didik sebagai pembelajar dan segi guru dari segi fasilitator belajar. Guru sebaiknya dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan peserta didik pun harus memiliki prinsip-prinsip belajar secara individual agar tercapainya tujuan dan hasil belajar yang diharapkan.

Bila dilihat dari segi peserta didik prinsip belajar ini dapat dijadikan dasar dalam usaha meningkatkan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Prinsip belajar yang diterapkan oleh peserta didik selama belajar akan menjadikan motivasi terhadap diri sendiri untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki selama pembelajaran berlangsung.

Sedangkan bagi guru prinsip belajar ini dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan cara selama proses pembelajaran berlangsung. Cara mengajar guru dapat menentukan hasil belajar yang di dapatkan oleh peserta didik. Oleh karena itu guru diharapkan dapat memahami, mengelola, dan mengoptimalkan hal-hal yang ada dalam prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar tersebut satu sama lain saling berkaitan maka dari itu tidak ada satu prinsip belajar yang lebih penting dari prinsip belajar lainnya melainkan seluruh prinsip belajar harus bisa diterapkan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **2. Kajian Tentang Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

### **a. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pada hakikatnya *Cooperative Learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *Cooperative Learning* karena mereka beranggapan telah terbiasa melakukan pembelajaran *Cooperative Learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *Cooperative Learning*, seperti dijelaskan Abdulhak (2001:19-20) bahwa “Pembelajaran Kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses, antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.”

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok system pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.

Pembelajaran *Cooperative* mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan,

artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

Mengapa pembelajaran kooperatif penting (*Cooperative Learning*) perlu ? dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualistis siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga Negara yang egois, inklusif, introferti, kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tenaga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit demi sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut, dan mudah terprovokasi.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Rusman (2012, h. 207) berpendapat bahwa ada 4 karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Pembelajaran Secara Tim**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen seperti yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya mempunyai tiga fungsi, yaitu : (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain serbagainya. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

## 3. Kemauan untuk Kerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

## 4. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Roger dan Davit Johnson (Lie, 2008) ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut.

1. Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka (*Face to Face Promotion Interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota untuk bertatap muka untuk melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*Participation and Communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

### **d. Prosedur Pembelajaran Kooperatif**

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam

kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

2. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
3. Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
4. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

### **3. Kajian Tentang Keaktifan Belajar Peserta Didik**

#### **a. Pengertian Keaktifan Belajar Peserta Didik**

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (kamus besar bahasa Indonesia: 17). Aktif mendapat awalan *ke-* dan *-an*, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun diluar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani. Menurut Sriyono, dkk (1992 : 75) keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

1. Keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba dan sebagainya. Peserta didik harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Mendikte dan menyuruh mereka menulis sepanjang jam pelajaran akan menjemukan. Demikian pula dengan menerangkan terus tanpa menulis sesuatu di papan tulis. Maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.

2. Keaktifan akal; akal peserta didik harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
3. Keaktifan ingatan; pada saat proses belajar mengajar peserta didik harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.
4. Keaktifan emosi dalam hal ini peserta didik hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, karena dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Sebenarnya semua proses belajar mengajar peserta didik mengandung unsur keaktifan, tetapi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.

#### **b. Jenis-jenis Keaktifan Belajar Peserta Didik**

Perbuatan belajar merupakan perbuatan yang sangat kompleks dan proses yang berlangsung pada otak manusia. Dengan melakukan perbuatan belajar tersebut peserta didik akan menjadi aktif di dalam kegiatan belajar. Jenis-jenis keaktifan belajar siswa dalam proses belajar sangat beragam. *Curriculum Guiding Commite of the Winsconsin Cooperative Educational Program* dalam Oemar Hamalik (2009: 20-21) mengklasifikasikan aktivitas peserta didik dalam proses belajar menjadi: (1) kegiatan penyelidikan: membaca, wawancara, mendengarkan radio, dan menonton film; (2) kegiatan penyajian: laporan, *panel and round table discussion*, mempertunjukkan *visual aid*, membuat grafik dan *chart*; (3) kegiatan melatih mekanik: digunakan



bila kelompok menemui kesulitan sehingga perlu diadakan ulangan dan latihan; (4) kegiatan apresiasi: mendengarkan musik, membaca, menyaksikan gambar; (5) kegiatan observasi dan mendengarkan: bentuk alat-alat dari murid sebagai alat bantu belajar; (6) kegiatan ekspresi kreatif: pekerjaan tangan, menggambar, menulis, bercerita, bermain, membuat sajak, bernyanyi dan bermain musik; (7) bekerja dalam kelompok: latihan dalam tata kerja demokratis, pembagian kerja antara kelompok dalam melaksanakan rencana; (8) percobaan: belajar mencobakan cara-cara, mengerjakan sesuatu, kerja laboratorium dengan menekankan perlengkapan yang dapat dibuat oleh peserta didik disamping perlengkapan yang telah tersedia, serta (9) kegiatan mengorganisasi dan menilai: diskriminasi, menyeleksi, mengatur dan menilai pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka sendiri.

Lebih lanjut, Mohammad Ali membagi jenis keaktifan siswa dalam proses belajar ada delapan aktivitas, yaitu: mendengar, melihat, mencium, merasa, meraba, mengolah ide, menyatakan ide, dan melakukan latihan. Secara sederhana kedelapan aktivitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendengar, dalam proses belajar yang sangat menonjol adalah mendengar dan melihat. Apa yang kita dengar dapat menimbulkan tanggapan dalam ingata-ingatan, yang turut dalam membentuk jiwa seseorang.
2. Melihat, peserta didik dapat menyerap dan belajar 83% dari penglihatannya. Melihat berhubungan dengan penginderaan terhadap objek nyata, seperti peraga atau demonstrasi. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar melalui proses mendengar dan melihat, sering digunakan alat bantu dengar dan pandang, atau yang sering dikenal dengan istilah alat peraga.
3. Mencium, sebenarnya penginderaan dalam proses belajar bukan hanya mendengar dan melihat, tetapi meliputi penciuman. Seseorang dapat memahami perbedaan objek melalui bau yang dapat dicium.

4. Merasa, yang dapat memberi kesan sebagai dasar terjadinya berbagai bentuk perubahan bentuk tingkah laku bisa juga dirasakan dari benda yang dikecap.
5. Meraba, untuk melengkapi pengindraan, meraba dapat dilakukan untuk membedakan suatu benda dengan yang lainnya.
6. Mengolah ide, dalam mengolah ide peserta didik melakukan proses berfikir atau proses kognisi. Dari keterangan yang disampaikan kepadanya, baik secara lisan maupun secara tulisan, serta dari proses penginderaan yang lain yang kemudian peserta didik mempersepsi dan menanggapinya. Berdasarkan tanggapannya, dimungkinkan terbentuk pengetahuan, pemahaman, kemampuan menerapkan prinsip atau konsep, kemampuan menganalisis, menarik kesimpulan dan menilai. Inilah bentuk-bentuk perubahan tingkah laku kognitif yang dapat dicapai dalam proses belajar mengajar.
7. Menyatakan ide, tercapainya kemampuan melakukan proses berfikir yang kompleks ditunjang oleh kegiatan belajar melalui pernyataan atau mengespresikan ide. Ekspresi ide ini dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi, melakukan eksperimen, atau melalui proses penemuan melalui kegiatan semacam itu, taraf kemampuan kognitif yang dicapai lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan hanya sekedar melakukan penginderaan, apalagi penginderaan yang dilakukannya sekedar mendengar semata-mata.
8. Melakukan latihan: bentuk tingkah laku yang sepatutnya dapat dicapai melalui proses belajar, disamping tingkah laku kognitif, tingkah laku afektif (sikap) dan tingkah laku psikomotorik (keterampilan). Untuk meningkatkan keterampilan tersebut memerlukan latihan-latihan tertentu. Oleh karena kegiatan proses yang tujuannya untuk membentuk tingkah laku psikomotorik dapat dicapai dengan melalui latihan-latihan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan keaktifan peserta didik dalam

proses belajar dapat dikelompokkan menjadi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani, dimana bentuk dari kedua jenis keaktifan tersebut sangat beragam, diantaranya adalah keaktifan panca indera, akal, ingatan, dan emosional.

((online)<http://nawawilfatru.blogspot.com/2010/07/keaktifan-belajar> diakses pada tanggal 24 januari 2014).

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik**

Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung melalui proses, tentunya tidak terlepas dari pengaruh baik dari dalam individu yang mengalaminya. Keaktifan belajar peserta didik dalam proses kadang-kadang berjalan lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Berjalannya proses belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Muhibbin Syah (2012: 146) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*Approach to Learning*). Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:
  - a. Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
  - b. Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis

tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebagai berikut: (1) intelegensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya; (2) sikap, adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif; (3) bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing; (4) minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; (5) motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

2. Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal diantaranya adalah: (a) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staff administrasi, dan teman-teman sekelas; serta (b) lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Hal yang sama dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2008: 78) bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik di klasifikasikan menjadi dua macam, yakni: (1) faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologis dan psikologi; serta (2) faktor ekstern (faktor dari luar manusia) yang meliputi faktor sosial dan non sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah faktor internal (faktor dari dalam peserta didik) dan faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik).

#### **d. Indikator Keaktifan Belajar Siswa Peserta Didik**

Paul D. Deirich (dalam Hamalik, 2007) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain.
2. Kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi.
3. Kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan.
4. Kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket.
5. Kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu melukis, membuat grafik, pola atau gambar.
6. Kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani.
7. Kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model.
8. Kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.

Melalui indikator aktivitas belajar tersebut, guru dapat menilai apakah siswa telah melakukan aktivitas belajar yang diharapkan atau tidak.

#### **4. Kajian Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Snowball Throwing***

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Menurut Dr. Rusman (2010, h.209), “Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda”.

Sedangkan Anita Lie (2008, h.31) menyatakan, “Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok”.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu metode *Cooperative Learning*. Menurut Saminanto (2010 : 37) “Metode pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga metode pembelajaran gelundungan bola salju”. Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti metode pembelajaran *Takling Stik* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

##### **b. Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing***

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

Langkah 1, guru menyampaikan materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai.

Langkah 2, guru membentuk siswa berkelompok lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.

Langkah 3, masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru pada temannya.

Langkah 4, kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok

Langkah 5, kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih lima menit.

Langkah 6, setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian; kesimpulan.

**c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing***

**1. Kelebihan Model pembelajaran *Snowball Throwing***

- a. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- b. Siswa mendapat kesempatan untuk menembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain.
- c. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- d. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

- e. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek
- f. Pembelajaran menjadi lebih efektif
- g. Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai

## 2. Kelemahan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

- a. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat oleh siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang sudah diberikan.
- b. Memerlukan waktu panjang
- c. Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar

### d. **Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing***

Menurut Asrori (2010), tujuan pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi siswa dalam membuat pertanyaan, serta memacu siswa untuk bekerja sama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

### e. **Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing***

Menurut Asrori (2010:3) dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* terdapat beberapa manfaat yaitu:

- 1. Dapat meningkatkan keaktifan belajar murid
- 2. Dapat menumbuhkembangkan potensi intelektual sosial, dan emosional yang ada dalam diri murid
- 3. Dapat melatih murid mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif

## 5. Kajian Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

### a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan



PKn adalah salah satu mata pelajaran untuk membina peserta didik agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan Pancasila. Dalam pasal 37 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu muatan wajib (compulsory subject) dalam kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta pendidikan tinggi. Yang sangat diperlukan untuk itu adalah adanya pemahaman dan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan (stake holders), termasuk para pakar peneliti dan penembnag pendidikan, tentang perlunya perubahan visi, misi dan strategi epistemologis dan pedagogis pendidikan kewarganegaraan dalam konteks pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Lanjut menurut Zamroni (dalam TIM ICCE UIN Jakarta, 2005, h. 7) “Pengertian PKn adalah pendidikan demokrasi yang memiliki tujuan mempersiapkan warga masyarakat guna berfikir kritis dan bertindak demokratis, dengan aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru dan demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Dari definisi di atas maka penulis menyimpulkan PKn adalah pendidikan yang membahas tentang pemerintahan, dasar negara, lembaga-lembaga negara, peraturan hukum, hak asasi manusia, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi. Pkn merupakan mata pelajaran di sekolah yang dibuat untuk mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam masyarakatnya karena sekolah berkewajiban untuk menghasilkan lulusan yang berdaya guna bagi masyarakat.

Lebih lanjut PKn berperan dalam membentuk peserta didik sebagai warga negara muda sehingga apabila ia telah dewasa dapat menyumbangkan ide-ide berdasarkan kemampuan intelektual yang

dimiliki serta dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara. Selain itu PKn juga mengajarkan pendidikan kenegaraan, politik dan demokrasi yang bertujuan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang mampu ikut serta dalam membangun sistem politik yang demokratis.

Oleh karena itu peserta didik dituntut harus bias menguasai konsep PKn sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Hal tersebut untuk membuat peserta didik lebih memahami bahwa mereka adalah generasi muda yang kelak menjadi dewasa dan dipundak merekalah masa depan negara ini ditentukan. Lalu peserta didik harus menyadari bahwa mereka merupakan makhluk sosial yang kelak akan kembali ke lingkungan masyarakat dan mereka harus dapat membangun masyarakat agar lebih baik lagi.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan**

Pkn sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai sama halnya dengan mata pelajaran lain.

Sumarsono (2001, h. 4) berpendapat:

Tujuan utama PKn adalah untuk membangun dan menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang mencintai tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Selain itu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Somantri (2001, h. 279) mengatakan, “Tujuan umum PKn yaitu untuk mendidik warga negara yang memiliki sifat patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, dan pancasila sejati”.

Pkn yang berhasil akan membentuk sikap mental yang cerdas, rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap tersebut disertai dengan perilaku yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menghayati nilai-nilai falsafah bangsa, berbudi pekerti luhur, disiplin dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara, serta akan memahami hak dan kewajiban warga negara.

Selain itu juga PKn yang telah dijelaskan diatas, PKn memiliki fungsi terdapat empat fungsi PKn dalam (online) <http://stkip.files.wordpress.com/2011/05/ppkn1.pdf> diakses pada tanggal 02 mei 2014 sebagai berikut:

- a. Membantu generasi muda memperoleh pemahaman cita-cita nasional atau tujuan Negara
- b. Dapat mengambil keputusan-keputusan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah pribadi, masyarakat dan negara.
- c. Dapat mengapresiasi cita-cita nasional dan dapat membuat keputusan-keputusan yang cerdas.
- d. Wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Fungsi tersebut merupakan kegunaan dan hasil yang akan dirasakan oleh pserta didik setelah mereka belajar PKn. Apabila peserta didik bersungguh-sungguh, penuh perhatian, motivasi, dan rasa ingin tahu terhadap pembelajaran PKn maka ia akan merasakan fungsi yang akan menjadikan ia sebagai warga negara berkarakter rela berkorban demi bangsa dan negara.

Bertitik tolak dari tujuan dan fungsi PKn maka dapat disimpulkan bahwa PKn berorientasi pada penanaman konsep kenegaraan yang bersifat plementatif dalam kehidupan sehari-hari. Artinya PKn dapa terwujud dalam perilaku setiap warga negara dalam

kehidupannya sehari-hari baik secara individu maupun bermasyarakat. Secara individu perilaku tersebut meliputi sikap mental yang dimiliki dan berkepribadian mandiri. Sedangkan dalam bermasyarakat perilaku tersebut meliputi rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat.

PKn memfokuskan pendidikan dengan penanaman nilai-nilai Pancasila yang didasari UUD 1945. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud pada perilaku warga negara yang berlandaskan sila-sila dalam pancasila seperti perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan cerminan dari sila pertama Pancasila. Selain itu juga dapat menjadikan warga negara yang memiliki karakter baik, bermoral, disiplin, sadar akan hak dan kewajibannya.

Setelah pembelajaran PKn diharapkan generasi muda dapat aktif dan demokratis dalam menjawab permasalahan bangsa dan negara. Karena generasi muda merupakan penerus bangsa yang kelak akan menjadi pemimpin-pemimpin negara ini sehingga dapat bersaing secara sehat dengan negara-negara lain. Selain itu mereka diharapkan dapat menjaga keutuhan dan persatuan bangsa memiliki jiwa bela negara dan dapat menggapai cita-cita bangsa Indonesia.

### **c. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan**

PKn selain memiliki fungsi dan tujuan juga memiliki visi dan misi. Wibisono (2006, h. 43) mengatakan, “Visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian seorang individu, organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai dimasa depan”. Adapun visi mata pelajaran PKn adalah “Menghindari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Depdiknas, 2006).

Bahwa pada dasarnya misi sangat berbeda dengan visi. Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan dalam (online) <http://nuranisari.blogspot.com/2012/04/pengertian-visi-dan-misi> diakses pada tanggal 02 Mei 2014, "Misi adalah proses atau pernyataan yang harus dikerjakan oleh individu, organisasi, atau perusahaan dalam usahanya mewujudkan visi". Adapun misi pelajaran PKn yaitu : "Mata pelajaran PKn adalah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945". (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan visi dan misi PKn tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa visi dengan misi memiliki perbedaan. Walaupun berbeda namun keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Tidak mungkin ada visi apabila misinya tidak ada. Sebaliknya tidak akan ada misi apabila visinya tidak ada. Visi merupakan cita-cita yang ingin dicapai sedangkan misi adalah usaha yang dilakukan yang akan memberikan arah dan batasan dalam proses pencapaian visi tersebut.

PKn memiliki visi atau cita-cita agar warga negara mendapatkan hak-hak sehingga bisa menjalankan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat tanpa adanya keterpaksaan dari pihak manapun untuk melaksanakan demokrasi. Selain itu warga negara dapat mencerdaskan kehidupan bangsa karena tidak akan terikat oleh pemerintahan yang otoriter sehingga hak-hak warga negara terpenjara oleh pemerintah.

Sedangkan misi merupakan proses yang harus dikerjakan dalam usahanya mewujudkan visi. Oleh karena itu misi PKn berisikan tindakan-tindakan yang harus dilaksanakan guna mewujudkan visi. Seperti sikap dan perilaku yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 sehingga mampu meningkatkan keaktifan warga negaranya dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara serta cakupan yang lebih luas yaitu mampu bersaing secara positif dengan negara lain.

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Ruang lingkup PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut seperti yang ada dalam (online) [http://azisgr.blogspot.com/2010/05/pendidikan kewarganegaraan](http://azisgr.blogspot.com/2010/05/pendidikan_kewarganegaraan) diakses pada tanggal 02 mei 2014 yang secara garis besar sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi kehidupan yang rukun dalam perbedaan walaupun banyak perbedaan yang ada antara satu individu dengan individu lainnya namun tetap utuh sebagai satu kesatuan bangsa, lalu adanya kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, serta aktif dalam pembelaan negara.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi tata tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib sekolah, norma yang berlaku di masyarakat. Peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi dan ditaati sehingga dapat terwujud kehidupan yang teratur.
3. Hak Asasi Manusia (HAM) meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, pemajuan, penghormatan, perlindungan HAM dan internasional HAM. Dalam hal ini warga negara harus menghormati hak-hak orang lain jangan sampai ada pelanggaran terhadap HAM.
4. Kebutuhan negara meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, dan persamaan kedudukan warga negara. Artinya setiap warga negara memiliki kebutuhan untuk bernegara maka dari itu satu sama lain harus saling menghargai dan melengkapi agar tercipta negara yang menjunjung tinggi sikap-sikap diatas.

5. Konstitusi negara merupakan landasan yang digunakan negara dalam melaksanakan kehidupan bernegara meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat. Demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi. Hal-hal tersebut dapat menjadikan kita sebagai warga negara lebih mengerti mengenai kekuasaan dan politik bahkan kita dapat ikut aktif dalam melaksanakan politik yang demokrasi.
7. Pancasila sebagai dasar negara sudah seharusnya dipahami oleh setiap warga negara. Hal tersebut meliputi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara. Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi. Sebagai warga negara Indonesia dan warga negara dunia kita diharapkan mampu mengetahui dan memahami globalisasi secara menyeluruh sebagai bekal kehidupan kita dimasa kini yang menjunjung tinggi asas globalisasi.

## **6. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

### **a. Pengertian Penerapan**

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan; (www.artikata.com). Penerapan adalah bisa berarti pemakaian sesuatu

cara atau model atau suatu teori atau sistem;  
(<http://answer.yahoo.com/question/index?qid>)

#### **b. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/>)

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. . Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. (<http://jaririndu.blogspot.com/2012/09/pengertian-pendekatan-metode--teknik.html>).

Menurut pendapat penulis, bahwa model pembelajaran merupakan model yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas untuk pencapaian tujuan belajar.

#### **c. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing***

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Snowball Throwing* sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi
2. Guru membentuk siswa berkelompok lalu memanggil masing-masing ketua ketua kelompok
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain



6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

**d. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Snowball Throwing* pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Langkah-langkah *Cooperative learning* tipe *Snowball Throwing* adalah:

Langkah 1, guru menyampaikan materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai.

Langkah 2, guru membentuk siswa berkelompok lalu memanggil masing-masing ketua ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.

Langkah 3, masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru pada temannya.

Langkah 4, kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok

Langkah 5, kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih lima menit.

Langkah 6, setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian; kesimpulan.

**e. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) juga tidak luput dari kecenderungan proses pembelajaran *teacher centered*. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya di kuasai

guru. Apabila pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang *holistic* terhadap materi yang disampaikan guru.

Terkait belum optimalnya keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pkn maka penulis berupaya untuk menerapkan model pembelajaran *Snowbal Throwing* sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

## **B. Kajian Tentang Pendidikan Kewarganegaraan Hasil Penelitian Terdahulu yang sesuai dengan Variabel penelitian yang akan diteliti**

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian komparasi dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian tentang penggunaan model *Role Playing* pernah dilakukan oleh Rizki Noviati (2013) tentang penggunaan model bermain peran (*Role Playing*) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada materi Negara Kesatuan Republik Indonesia di SD Negeri Margahayu XII Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung. Keaktifan dalam belajar dapat menimbulkan kapabilitas pada siswa yaitu berupa informasi kognitif, keterampilan intelektual, sikap dan keterampilan motorik. Lebih lanjut Rizki menyatakan keaktifan berarti siswa memiliki keterlibatan langsung baik secara fisik material maupun secara psikis. Kehadiran siswa se cara fisik di dalam kelas belum tentu akan membawa hasil belajar yang optimal kalau tidak disertai dengan keterlibatan fikiran, mental emosional secara maksimal. Situasi pembelajaran mengusung keterlibatan secara fisik maupun psikis.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela (2012) tentang Penggunaan model pembelajarn *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep ekosistem kelas X di SMA 7 Pasundan Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* di dalam kelas, dapat meningkatkan

hasil belajar siswa, karena dalam pembelajaran *Snowball Throwing* siswa dapat belajar dengan aktif. Siswa merasa bersemangat karena dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, siswa mendapat bola kertas yang berisi pertanyaan dari temannya, kemudian masing-masing siswa harus menjawab pertanyaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ini menagatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, lebih baik dari pada yang menggunakan ceramah.

Penelitian yang dilakukan oleh Uyun Heryana (2009) tentang Pelaksanaan metode diskusi pada mata pelajaran PKn dalam meningkatkan cara belajar siswa aktif di SMA Negeri 10 Kota Bandung. Pelaksanaan metode diskusi di SMA Negeri 10 Kota Bandung sudah dilaksanakan dengan baik, karena dengan dilaksanakan diskusi dapat menarik siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas sehingga siswa lebih bersemangat dan merasa bosan siswa terhadap pelajaran PKn dapat dikurangi melalui metode diskusi. Melalui metode diskusi siswa memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat, menambah wawasan anak, dapat berfikir kritis dan kreatif. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan berdasarkan hasil informasi bahwa metode diskusi pada mata pelajaran PKn dalam meningkatkan Cara Belajar Siswa Aktif di SMA Negeri 10 Kota Bandung sudah dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil komparasi dengan penelitian terdahulu yang relevan, maka peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

### **C. Kerangka pemikiran**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup dimasa depan. Untuk memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajarnya, namun untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal diperlukan berbagai faktor namun yang lebih mendukung yaitu keaktifan belajar peserta didik. Menurut Dimiyati (2009, h. 45) mengemukakan :

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu bearneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.

Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dipergunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Dimana model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi. Dengan demikian setiap kelompok akan mempunyai ketergantungan positif

